

JEJAK-JEJAK PERADABAN HINDU-BUDDHA DI NUSANTARA

Titi Surti Nastiti

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
tsnastiti@yahoo.com

Abstrak. Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan kuna di Indonesia pada abad ke-4-5 M. dan berakhir pada awal abad ke-16 M. Adapun maksud dan tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui peradaban Hindu-Buddha secara komprehensif di Nusantara, berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional dan Balai-balai Arkeologi di seluruh Indonesia, sejauh yang dapat dijangkau oleh penulis. Metode yang dipakai lebih kepada pengumpulan data dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional dan Balai-balai Arkeologinya, ditelaah, dan dibuat suatu ikhtisar yang menggambarkan jejak-jejak peradaban Hindu-Buddha di Nusantara. Hasil kajian memperlihatkan adanya berbagai aspek kehidupan masyarakat pada masa Hindu-Buddha yang mendukung maju-mundurnya suatu peradaban seperti aspek sosial, politik, ekonomi, agama, kesenian (sastra, arsitektur, arca), ilmu pengetahuan dan teknologi, serta aspek tata ruang tempat di mana masyarakat itu hidup.

Kata kunci: Peradaban, Peradaban Hindu-Buddha, Kerajaan-kerajaan kuna, Nusantara.

Abstract. Traces of Hindu-Buddhist Civilization In The Indonesian Archipelago. The Hindu-Buddhist civilization in the Indonesian Archipelago was marked by the emergence of ancient kingdoms in Indonesia in 4th–5th Centuries CE up to early 16th Century CE. The aim and purpose of this article is to identify comprehensively the Hindu-Buddhist civilization in the Indonesian Archipelago based on researches carried out by the National Centre of Archaeology and its Archaeological Offices all over the archipelago, as far as the author can reach. The methods being used are collecting data from the researches to be studied, and making a recapitulation that shows traces of Hindu-Buddhist civilization in the Indonesian Archipelago. The results reveal various aspects of community life during the Hindu-Buddhist period that influenced the growth or fall of a civilization, such as aspects of social, political, economic, religion, art (literature/humanities, architecture, and iconography), knowledge and science, as well as the spatial organization where the communities lived.

Keywords: Civilization, Hindu-Buddhist civilization, Ancient kingdoms, Nusantara.

1. Pendahuluan

Munculnya peradaban Nusantara yang dipengaruhi budaya India dimulai dengan ditemukannya prasasti-prasasti raja Mūlawarman dari kerajaan Kutei, Kalimantan Timur dari abad ke-4 M. dan prasasti-prasasti raja Purṇawarman dari kerajaan Tārumanāgara dari pertengahan abad ke-5 M. Meskipun dalam prasasti-prasastinya memperlihatkan adanya anasir-anasir agama

Weda¹, tetapi pada umumnya Mūlawarman dan Purṇawarman dianggap sebagai penganut agama Hindu. Agaknya pendapat ini bertumpu pada sejarah perkembangan agama Hindu yang merupakan kelanjutan atau pembaharuan dari agama Weda².

1 Mūlawarman adalah penganut ajaran Weda yang memuja Wiṣṇu (Santiko 1989:1-6; Djafar 2010a:127) dan Purṇawarman adalah penganut ajaran Weda yang memuja Miṭra-Sūrya (Moens 1940: 92; Poesponegoro dan Notosusanto 2008:63-64).

2 Agama Weda yang mulai muncul pada tahun 1500 S.M. adalah kepercayaan yang bersumber kepada kitab-kitab Weda



Foto 1. Prasasti Tuk Mas di Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Magelang, Jawa Tengah, di lereng Gunung Merbabu yang diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke-7 M.

Berdasarkan sumber tertulis, agama Hindu mulai terlihat pada prasasti Tuk Mas yang ditemukan di Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Magelang, Jawa Tengah, di lereng Gunung Merbabu yang diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke-7 M. (Krom 1931:103; de Casparis 1975:23-4)³. Di atas tulisan yang ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sanskerta tersebut, dipahatkan bermacam-macam *lakṣ ana* dewa-dewa Hindu (Brahmā, Wiṣ ṇ u, Śiwa) seperti cakra, triśūla, gada, pedang pendek (*kadhga*), kendi (*kamaṇ ḍ alu*), kapak (*paraśu*), sangkha, dan empat bunga *padma*⁴. Peradaban Buddha datang ke Indonesia dalam waktu yang hampir bersamaan, yaitu dengan ditemukannya prasasti-prasasti dari kerajaan

dan Brāhmaṇ a. Bentuk pemujaannya masih kathenoisme, yaitu dewa yang dipuja berganti-ganti sesuai dengan kebutuhan si pemuja. Jadi dari 33 dewa yang dikenal dalam agama weda, si pemuja hanya memuja satu dewa terpenting menurut kepentingan si pemuja. Agama Hindu baru muncul kemudian, sekitar tahun 1000 S.M., sebagai hasil pembaharuan dari agama Weda yang terdesak oleh agama Buddha dan Jaina. Agama Hindu ini masih menganggap kitab Weda sebagai kitab sucinya, disamping kitab suci lainnya yaitu kitab Purāṇ a. Dewa yang dipuja adalah Trimūrti (Brahmā, Wiṣ ṇ u, Śiwa) (Santiko 1989:7).

3 Sebelum H. Kern (1917:204) memperkirakan prasasti Tuk Mas berasal dari sekitar 500 M. Akan tetapi pendapatnya dibantah oleh N.J. Krom (1931:103) dan J.G. de Casparis (1975:24) yang menyebutkan bahwa prasasti Tuk Mas berasal dari sekitar pertengahan abad ke-7 M.

4 Krom (1931:102-103) menyebutkan *lakṣ ana-lakṣ ana* yang digambarkan dalam prasasti Tuk Mas menunjuk kepada Dewa Śiwa. Menurut hemat saya, *lakṣ ana-lakṣ ana* tersebut di atas menunjuk kepada Dewa Trimūrti, karena apabila mengacu pada *lakṣ ana-lakṣ ana* yang menjadi ciri dewa tertentu seperti yang ditulis oleh J.E. van Lohuizen-de Leeuw beberapa *lakṣ ana* yang dipakai oleh Dewa Brahmā juga dipakai oleh Dewa Wiṣ ṇ u, seperti cakra dan padma; *lakṣ ana* Dewa Wiṣ ṇ u sama dengan Dewa Śiwa seperti *sangkha* dan gada (van Lohuizen-de Leeuw 1976:46, 273-4, 342-3).

Śrīwijaya dari abad ke-7 M. Sejak datangnya ke Indonesia peradaban Hindu-Buddha berkembang dengan pesat sampai awal abad ke-16 Masehi (Nastiti 2010:106).

2. Ruang Lingkup

Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara dapat dibagi dalam peradaban-peradaban yang terdapat di kerajaan-kerajaan kuno yang pernah ada di Indonesia, yaitu kerajaan Śrīwijaya di Sumatera Bagian Selatan dan Jambi; Malayu dan Panai di Sumatera Timur dan Sumatera Utara; Matarām Kuna di Jawa Tengah dan Jawa Timur; Sunda di Jawa Barat; Kaḍ iri, Singhasāri, dan Majapahit di Jawa Timur; Singhamandawa di Bali; dan Dompu di Nusa Tenggara Barat (Nastiti 2010:106).

Setiap peradaban di wilayah-wilayah yang berbeda tersebut, lahir, tumbuh, dan runtuh pada zaman yang berbeda pula. Pada masa tertentu di suatu wilayah, baik secara geografis maupun politis, mencapai puncaknya dan di wilayah lainnya malah sedang mengalami kemunduran. Misalnya pada saat kerajaan Tārumanāgara mulai pudar kejayaannya, Śrīwijaya mulai tumbuh dan berkembang. Akan tetapi mundurnya atau runtuhnya suatu peradaban, tidak berarti musnah secara total karena ada juga peradaban yang mempunyai kesinambungan dengan peradaban sebelumnya seperti peradaban Matarām Kuna, Kaḍ iri, Singhasāri, dan Majapahit (Nastiti 2010:106).

Untuk mengetahui jejak-jejak peradaban Hindu-Buddha di Nusantara secara komperhensif perlu dikaji berbagai aspek kehidupan masyarakat yang mendukung maju-mundurnya suatu peradaban seperti aspek sosial, politik, ekonomi (mata pencaharian, perdagangan), agama, kesenian (seni sastra, arsitektur, seni arca, ragam hias), ilmu pengetahuan dan teknologi, serta aspek tata ruang tempat di mana masyarakat itu hidup.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional dan Balai-balai Arkeologi, dapat dikelompokkan ke dalam

beberapa aspek, yaitu pemukiman, agama, kesenian (arsitektur, seni arca, dan ragam hias), lingkungan, ekonomi (mata pencaharian dan perdagangan).

2.1 Agama

Bukti tertua adanya pengaruh agama Hindu di Indonesia adalah prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Mūlawarman dan Puṇṇawarman, akan tetapi baru prasasti Tuk Mas (pertengahan abad ke-7 M.) yang memperlihatkan unsur-unsur agama Hindu. Sementara agama Buddha dapat dilihat dari prasasti-prasasti masa Śrīwijaya dari abad ke-7 M. Tetapi bila mengacu pada laporan perjalanan Fa-hsien⁵, maka pengaruh agama Buddha seharusnya lebih tua dari abad ke-7 M. Selain itu dari penelitian Hasan Djafar mengenai aksara “ikal” prasasti Pasir Awi, Bogor, yang dikeluarkan oleh Puṇṇawarman sekitar abad 5 M., ternyata bukan aksara “ikal”, melainkan daun pohon Bodhi yang dikenal sebagai lambang agama Buddha (Djafar 2010b). Dengan demikian dapat disebutkan bahwa agama Hindu dan Buddha datang ke Indonesia pada waktu hampir bersamaan. Adanya pengaruh agama Hindu dan Buddha ini dapat dilihat dari tinggalan-tinggalan arkeologis, baik berupa bangunan suci, arca, lingga-yoni, dan sebagainya. Selain data artefaktual, data tekstual berupa prasasti, teks-teks sastra, dan teks-teks hukum menunjukkan, bahwa agama Hindu-Buddha telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Nusantara, terutama Nusantara Bagian Barat.

Sejak saat itu, agama Hindu-Buddha berkembang dengan pesat, yang bisa dilihat dari bukti-bukti arkeologis maupun bukti tekstual. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan, baik ekskavasi maupun survei maka dapat diketahui bahwa agama Hindu-Buddha

tersebar hampir di seluruh Indonesia Bagian Barat dan Indonesia Bagian Tengah, sedangkan di wilayah Indonesia Bagian Timur hampir tidak ditemukan buktinya (Nastiti 2010:108).

Berdasarkan hasil survei di Sumatera Utara, dapat diketahui bahwa di sepanjang DAS Barumun dan Batang Pane serta DAS Batang Angkola dan Batang Gadis sampai ke Kabupaten Pakpak Barat dan Kabupaten Dairi ditemukan indikasi kehadiran pengaruh agama Hindu-Buddha (Soedewo 2009:6). Demikian pula di kawasan Danau Ranau yang masuk ke dalam tiga provinsi, yaitu Bengkulu, Lampung, dan Sumatera Selatan memperlihatkan adanya tinggalan arkeologis dari masa Hindu-Buddha berupa reruntuhan candi berdenah persegi panjang yang disebut dengan Candi Jepara. Candi Jepara diperkirakan berasal dari abad ke-9 M. (Siregar 2009). Di Pulau Maya yang terletak di wilayah Kecamatan Maya-Karimata, Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat, tepatnya di Situs Gunung Totek ditemukan arca Wisnu, Nandi, fragmen dewa-dewi, serta dinding batu berpahat dua stupa (Herwanto 2009).

Berdasarkan temuan-temuan arkeologis yang berasal dari masa Hindu-Buddha di wilayah-wilayah tersebut dapat diasumsikan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah itu telah ada yang memeluk agama Hindu atau Buddha. Akan tetapi sampai sejauh mana pengaruh agama Hindu-Buddha di wilayah-wilayah tersebut masih belum diketahui secara pasti, karena pada umumnya penelitian di wilayah-wilayah tersebut masih berupa survei yang bertujuan untuk melihat sebaran tinggalan dari masa Hindu-Buddha.

2.2 Kesenian

Unsur-unsur yang dapat diteliti dari peninggalan arkeologis yang berhubungan dengan agama seperti bangunan suci dan arca-arca dewa, selain unsur agamanya itu sendiri dapat juga ditinjau dari unsur-unsur kesenian seperti arsitektur, ragam hias, dan

⁵ Fa-hsien ialah seorang pendeta Cina yang datang ke Jawa pada abad ke-5 M. menyebutkan bahwa di Tarumanagara telah ada penganut agama Buddha meskipun jumlahnya tidak banyak (Poesponegoro dan Notosusanto 2008:64).

seni arca yang dapat memperlihatkan suatu langgam/gaya seni arsitektur, ragam hias, dan seni arca di suatu kawasan.

2.2.1 Arsitektur

Candi-candi yang menjadi obyek penelitian meliputi candi-candi yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Adapun candi-candi yang diteliti di DIY ialah Candi Kedulan, Candi Sambisari, Candi Kadisoka, Candi Morangan, Candi Mantup, Candi Ijo, dan Candi Gampingan. Candi-candi di Jawa Tengah adalah Candi Losari, Candi Lawang di lereng timur Merapi, Candi Bulus (Tegal), Candi Kuwung (Blora); dan di Jawa Timur adalah kompleks candi yang terletak di Situs Tondowongso (Kediri) Kompleks Candi Sawentar II (Kidul) (Blitar), Candi Sanggar di lereng Gunung Bromo (Pasuruan), dan Candi Tegalrandu (Lumajang) (Nastiti 2010:109).

Denah candi-candi Hindu tersebut yang pada umumnya terdiri dari candi induk dan candi perwara yang umumnya berjumlah tiga, meskipun ada beberapa candi yang sudah tidak bisa diketahui lagi denahnya karena belum selesai diteliti atau ketika ditemukan sudah tidak utuh lagi. Di antara semua candi yang telah disebutkan, yang menarik adalah denah keletakan Kompleks Candi Ijo. Kompleks Candi Ijo yang terdiri dari enam kelompok bangunan candi, candi utama dengan ketiga perwaranya terletak di teras tertinggi (Nastiti 2010:110).

Di Bali, bangunan-bangunan suci yang terletak di Kabupaten Gianyar yang diteliti yaitu di Kompleks Candi Brahmā di Situs Wasan dan bangunan-bangunan suci yang terdapat di sepanjang Sungai Wos. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1986-2008 berhasil merekonstruksi Candi Brahmā yang terletak di atas sebuah batur dengan denah persegi panjang. Disebut Candi Brahmā karena diperkirakan di ruang utamanya ditempatkan Dewa Brahmā berkepala empat yang ditemukan di Situs Wasan yang sekarang ditempatkan di pelinggih terbuka di Pura

Wasan Watu Nginte. Di selatan candi terdapat sebuah kolam terbuat dari batu padas, dan tengah kolam terdapat batur yang diperkirakan sebagai tempat lingga-yoni (Bagus 2009:6-9).

Di samping itu terdapat bangunan-bangunan suci di sepanjang aliran Sungai Wos berupa pura, candi, dan pertapaan. Di pura-pura yang terdapat di sepanjang Sungai Wos (Pura Gunung Lebah, Pura Sakenan-Ubud, Pura Penataran Agung-Jukut Paku) banyak menyimpan arca-arca dewa agama Hindu-Budha, lingga-yoni, dwarapala, dan lain-lain. Adapun tinggalan arkeologis yang ditemukan adalah pertapaan Campuan-Ubud yang berjumlah 3 buah, ceruk pertapaan Jukut Paku berjumlah 4 buah, kemudian Candi Jukut Paku yang diapit oleh tiga ceruk (Badra 2009:4-9).

Di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat ditemukan struktur bangunan yang diperkirakan bangunan suci agama Hindu yang terletak di Situs Dorobata. Disamping itu, di Situs Warukali yang letaknya sekitar 500 meter di sebelah baratdaya Dorobata, ditemukan struktur dan sebaran bata yang jenisnya sama dengan yang ditemukan di Situs Dorobata (Ambarawati 2009).

Di Sumatera Utara, candi yang diteliti adalah Candi Simangambat, di Kompleks Percandian Simangambat. Candi Simangambat berukuran 4 x 4 meter dengan pintu candi di sisi timur, terbuat dari bata di bagian dalam dan batu pasir (*sand stone*) di bagian luar (Taim 2009:7). Candi Simangambat merupakan satu-satunya candi di Sumatera yang arsitekturnya mirip dengan candi-candi di Yogyakarta dan Jawa Tengah, sehingga candi ini diduga dibangun sejaman dengan candi-candi di Jawa Tengah, yaitu sekitar abad ke- 9-10 M. (Susetyo 2009:4). Meskipun bangunan-bangunan suci di Padang Lawas pada umumnya berlatar Buddha Tantrayāna dan Wajrayāna, tetapi ternyata ada beberapa bangunan suci yang berlatar agama Hindu seperti Simangambat, Bonan Dolok, dan Porlak Dolok (Schnitger 1937:14-15, 17; Taim 2009:10).

Sementara candi-candi di Sumatera Barat sebagian besar berlatar agama Buddha. Pada umumnya, candi-candi tersebut baik yang berlatar agama Hindu maupun agama Buddha dibuat dari bata. Candi-candi di Sumatera Barat terutama ditemukan di Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Dharmasraya. Beberapa candi seperti di Kompleks Candi Tanjung Medan terletak di Jorong Petok, Kenagarian Panti, Kecamatan Pasaman terdapat enam buah candi berlatar agama Buddha Tantrayāna. Selain itu di beberapa wilayah di Kecamatan Rao didapatkan runtuh-runtuhan candi yang diduga berlatar agama Buddha (Nastiti 2013).



Foto 2. Candi Tanjung Medan VI

Di Kabupaten Dharmasraya, setidaknya ada dua kompleks percandian, yaitu Kompleks Percandian Pulau Sawah terletak di Kenagarian Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya yang berada di DAS Batanghari. Di areal ini ditemukan sekitar 11 *munggu* yang cenderung sejajar barat-timur. Dari ke-11 *munggu* itu yang telah dipugar baru dua candi, yaitu Candi Pulau Sawah I dan Candi Pulau Sawah II. Kompleks lainnya adalah Kompleks Percandian Padang Roco yang terletak di Jorong Sei Lansek, Kenagarian Siguntur, Kecamatan Sitiung. Disamping kedua kompleks percandian tersebut, terdapat Candi Bukik Awang Maombiak yang terletak di Jorong Siguntur Atas, Kenagarian Siguntur, Kecamatan Sitiung (Nastiti 2013).

2.2.2 Seni Arca

Selain bangunan suci yang diteliti dari segi arsitektur, dalam penelitian masa

Hindu-Buddha ini juga dilakukan penelitian ikonografi untuk mengetahui dewa-dewi dari agama Hindu dan Buddha yang ditemukan di daerah Malang serta di Situs Tiro dan Situs Tondowongso, Kediri yang baru ditemukan pada awal tahun 2007.

Berdasarkan hasil pengamatan arca-arca secara ikonografis, dapat disimpulkan bahwa arca-arca dari masa Kaḍ iri merupakan masa peralihan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur dan mencapai puncaknya pada masa Singhasāri. Arca-arca gaya “Kaḍ iri” diwakili oleh arca-arca dari Situs Tiro dan Situs Tondowongso yang menunjukkan corak khusus. Gaya seninya sudah menunjukkan gaya Jawa Timur tetapi lebih “sederhana” dari gaya seni Singhasāri. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa arca Singhasāri mempunyai rumpun teratai yang keluar dari bonggolnya, akan tetapi arca dari Situs Tiro dan Situs Tondowongso belum memakai “ciri Singhasāri” (Soekatno *et al.* 2008).

Untuk membuat analogi dalam teknik pembuatan arca, Balai Arkeologi Yogyakarta melakukan kajian etnoarkeologi di Kabupaten Magelang (Desa Prumpung, Taman Agung, dan Ngadiretno, Kecamatan Muntilan), Jawa Tengah dan Kabupaten Mojokerto (Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan), Jawa Timur. Adapun yang diteliti adalah teknologi pembuatan arca dewa-dewi Hindu-Buddha, baik arca batu yang dibuat oleh seniman di Kecamatan Muntilan, Magelang maupun arca logam yang dibuat di Kecamatan Trowulan. Arca yang dibuat di Kecamatan Muntilan adalah arca batu yang bahannya diambil di lereng barat Gunung Merapi, sedang arca yang dibuat di Kecamatan Trowulan adalah arca logam. Kesimpulan dari hasil penelitian ini, baik di Kecamatan Muntilan maupun di Kecamatan Trowulan, ialah seniman pembuat arca meskipun dalam membuat arca sesuai dengan nilai-nilai seni dan keindahan, tetapi baik seniman pembuat arca batu maupun logam sudah tidak mempunyai hubungan

emosional dengan arca yang dibuatnya (Lelono *et al.* 2009:8-9).

Tidak adanya hubungan emosional maupun kepercayaan antara si seniman dengan arca yang dibuatnya, maka arca yang dibuat lebih ditekankan pada unsur keindahan semata. Alasan itulah mengapa arca-arca yang dibuat mereka tidak sesuai dengan kaidah ikonometri, karena mungkin si seniman tidak memahami bahwa ada ukuran-ukuran tertentu yang harus diikuti oleh seorang pembuat arca yang disesuaikan dengan kedudukan dewa-dewi baik dari agama Hindu maupun Buddha. Selain itu karena mereka membuat arca juga berdasarkan pesanan, maka terdapat variasi dan bentuk arca yang tidak sesuai lagi dengan kaidah-kaidah ikonografi Hindu-Buddha (Nastiti 2010:112).

2.2.3 Ragam Hias

Penelitian candi-candi di DIY dan Jawa Tengah menemukan adanya ragam hias kala yang berahang dan tanpa rahang, raut wajahnya ada yang demonis dan ada yang tidak, seperti yang ditemukan di Candi Kedulan. Selain itu, hiasan kala yang mempunyai rahang bawah terdapat pula di Candi Ijo dan Candi Sojiwan (Susetyo 2005). Padahal apabila mengikuti pendapat Satyawati Suleiman ragam hias kepala kala yang mempunyai rahang adalah ciri ragam hias Jawa Timur (Nastiti 2010:112).

Dalam pada itu ragam hias yang berupa kala makara di Candi Simangambat bentuknya mirip dengan kala makara pada candi-candi di DIY dan Jawa Tengah. Kemiripan tersebut tidak hanya pada kala makara, akan tetapi juga pada batu-batu candi yang mempunyai ragam hias dengan motif “gana dan pilar”. Persamaan kala makara Candi Simangambat dengan kala makara dari candi-candi Jawa Tengah sama-sama dibuat dalam relief tinggi, meskipun hasilnya berbeda karena menggunakan jenis batu yang berbeda. Teknik yang dipakai pun berbeda dengan teknik yang dipakai di candi-candi Jawa Tengah dan Padang Lawas yang menggunakan monolit,

di Candi Simangambat memakai beberapa batu yang dipahat sendiri-sendiri, kemudian digabung menjadi satu (Susetyo 2009:15; Nastiti 2010: 112-113).

2.3 Tata Ruang

Salah satu aspek dari tata ruang dalam masyarakat adalah pemukiman. Sampai saat ini pola pemukiman yang sudah diketahui adalah pemukiman yang linier yaitu pemukiman yang mengikuti aliran sungai, pemukiman yang berada di tepi pantai, dan pemukiman yang berada di pedalaman. Dari pola-pola pemukiman itu pun harus dibedakan lagi pemukiman penduduk desa, kota, kalangan keagamaan, dan sebagainya yang mempunyai pola tersendiri. Dari penelitian mengenai pemukiman diharapkan dapat diketahui bagaimana masyarakat pada masa Jawa Kuna mengatur tata ruang yang sesuai dengan konsep yang mereka punyai. Misalnya bagaimana pengaturan tata ruang untuk rumah tempat tinggal penduduk biasa dan kaum elit, tempat peribadatan, pasar, dan sebagainya yang terdapat di kota sebagai pusat pemerintahan dan bagaimana pula pengaturan tata ruang di daerah pinggiran yang jauh dari pusat pemerintahan.

Dari hasil penelitian pemukiman masa Hindu-Buddha diketahui adanya situs-situs pemukiman yang terletak di pedalaman sampai pada pemukiman penduduk yang terletak di daerah aliran sungai. Sebagai contoh adalah situs-situs pemukiman yang pada Situs Nglempong, Situs Trowulan, dan Situs Cangkal. Hasil penelitian di Situs Nglempong, Desa Tirto, Kecamatan Salam mengindikasikan adanya



Foto 3. Pecahan tembikar impor dengan hiasan burung phoenix dan penyangga dari abad ke-10 M.

permukiman dari masa Matarām Kuna. Di situs ini ditemukan alat-alat rumah tangga dari keramik dan tembikar. Keramik yang ditemukan didominasi oleh keramik Cina dari Dinasti Tang-5 Dinasti (abad 8-10 M.). Indikasi lainnya yang memperlihatkan bahwa situs ini situs permukiman adalah ditemukannya saluran air yang terbuat dari batu (Nastiti *et al.* 2007:44-45). Sayangnya, situs ini sudah rusak oleh penggali bata yang telah menggali sampai *virgin soil*.

Hal yang sama juga dialami di Situs Trowulan di mana penelitian harus berlomba-lomba dengan pembuat bata yang menghancurkan data-data penting yang dapat dipakai untuk merekonstruksi kehidupan masyarakat pada masa Majapahit. Meskipun demikian, penelitian di Situs Trowulan lebih baik karena setidaknya masih ada data yang diharapkan dapat membuat gambaran mengenai tata kota Majapahit beserta sisa aktivitas masyarakatnya dalam skala mikro dan semi-makro (Eriawati 2009:13-15). Menarik untuk diungkapkan adalah adanya struktur bangunan di dekat Candi Brahu yang diperkirakan dari abad ke-10 M. di Trowulan yang selama ini selalu dihubungkan dengan ibukota Majapahit. Keberadaan struktur itu didukung temuan-temuan berupa pecahan keramik dari abad ke-10 M. dan pecahan tembikar impor. Tembikar impor dari Cina berupa wadah dengan hiasan burung phoenix seperti yang ditemukan pada hiasan, keramik Dinasti 5 Dinasti dan penyangga wadah dari Thailand sejenis yang ditemukan di kapal karam Cirebon (Eriawati *et al.* 2012).

Saluran air tidak hanya ditemukan di Situs Nglempong, di Situs Cangak yang terletak di hutan jati milik KPH Tapen, Mojokerto, Jawa Timur yang berbatasan Dusun Cangak, Desa Sumbernongko, Kecamatan Ngusikan, Jombang. Di situs ini ditemukan saluran air yang dibuat dari bata yang tingginya sekitar 1 meter dan lebar 1 meter. Lantai saluran air tersebut dikeraskan dengan bubuk bata merah. Panjang saluran yang bisa diketahui sekitar 16 meter. Saluran ini diperkirakan berasal dari masa raja Airlangga dari abad ke-11 M. (Nastiti *et al.* 2012:133).

Penelitian permukiman dari masa Hindu-Buddha yang bisa dikatakan spektakuler adalah penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta di Situs Liyangan di Dusun Liyangan, Kelurahan Purbasari, Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Situs ini merupakan permukiman dari masa Matarām Kuno (9-10 M.) yang memiliki area hunian, area peribadatan dengan latar keagamaan agama Hindu, area pertanian, dan area perbengkelan. Area hunian ditandai dengan ditemukannya sisa rumah kayu, peralatan rumah tangga dari keramik, tembikar, logam, dan batu. Area peribadatan Hindu ditandai oleh Candi Hindu, bangunan batur, dan peralatan peribadatan berupa genta perunggu dan arca. Area pertanian ditandai oleh sebaran yoni di bagian atas situs, peralatan pertanian dari logam, dan sisa padi yang hangus terbakar oleh materi vulkanik (Riyanto 2014).



Foto 4. Saluran air di Situs Nglempong dari batu yang tertutup (kiri), dan saluran air yang di setiap sisinya diperkuat oleh batu-batu andesit berbentuk bulat (kanan)



Foto 5. Talud papan batu dan komponen sisa rumah (Sumber: Sugeng Riyanto 2010)

Penelitian-penelitian pemukiman di Situs Percandian Bumiayu dan Situs Muara Jambi di Sumatera, kemudian penelitian pemukiman dari masa Singhasari di Jawa masih merupakan penelitian tahap awal. Berdasarkan penelitian-penelitian di situs-situs tersebut tampaknya masih diperlukan penelitian-penelitian lanjutan yang lebih terarah sehingga dapat mengetahui karakteristik dari pemukiman tersebut atau melihat apakah pemukiman tersebut mempunyai pola tertentu.

Dari situs-situs pemukiman yang telah diteliti, ada hal yang perlu mendapat perhatian yaitu adanya situs-situs pemukiman yang terletak di tepi sungai. Atas dasar hasil survei dan ekskavasi di situs-situs tersebut dapat diketahui bahwa pemukiman yang paling padat berada di sepanjang DAS Lematang. Sementara itu, dari penelitian yang dilakukan di DAS Bengawan Solo diketahui adanya desa-desa perdikan di tepi Sungai Bengawan Solo. Adanya masyarakat yang tinggal di tepi sungai, sangat menarik untuk diteliti karena salah satu pola pemukiman adalah linier mengikuti aliran sungai. Adanya pemukiman di tepi sungai ditunjang oleh prasasti Tlaj (903 M.) dan prasasti Canggal (1358 M.) yang menyebutkan adanya desa-desa yang membuat tempat-tempat penyeberangan untuk menghubungkan desa satu dengan desa lainnya. Hal itu menunjukkan adanya masyarakat yang bermukim di kedua tepi sungai itu, dan mungkin tidak hanya di tepi sungai, tetapi juga sampai jauh ke pedalaman (Nastiti 2010:115).

2.4 Ekonomi

2.4.1 Mata Pencaharian

Berdasarkan sumber tertulis diketahui bahwa profesi masyarakat pada masa Hindu-Buddha sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah sebagai pegawai kerajaan (baik di tingkat desa, *watak*, maupun pusat), petani, pengrajin, pedagang, nelayan, dan lain-lain.

Dalam menunjang pembuktian jenis-jenis mata pencaharian apa saja yang dilakukan oleh masyarakat masa Hindu-Buddha salah satunya adalah dengan kajian etnoarkeologi. Kajian etnoarkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta adalah untuk mengetahui letak kampung dan kehidupan nelayan masa Majapahit. Untuk keperluan tersebut maka dilakukan penelitian etnografi di beberapa kecamatan yang terletak muara Bengawan Solo di Kabupaten Gresik, yaitu di Kecamatan Ujung Pangkah, Kecamatan Bungah, Kecamatan Panceng, dan Kecamatan Manyar. Kesimpulan dari penelitian etnoarkeologi ini ialah bahwa terdapat dua kelompok masyarakat nelayan yang masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda. Kelompok pertama adalah nelayan pesisir yang melakukan pekerjaan di laut bebas untuk mencari ikan dan mengangkut barang, dan kelompok kedua adalah nelayan muara yang berprofesi sebagai tukang *satang/tambang* (Lelono *et al.* 2009:10; Sulistyarto *et al.* 2009:4).

Adanya profesi sebagai tukang *tambang*, tidak hanya ditemukan dikalangan nelayan, tetapi juga tukang *tambang* di sepanjang aliran sungai. Banyak tukang-tukang *tambang* yang ditemukan di sepanjang Sungai Brantas dan Bengawan Solo. *Tambangan* yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur, mereka tidak hanya melayani penumpang antar desa saja, akan tetapi antar kecamatan, antar kabupaten, dan antar provinsi. Misalnya tukang *tambang* yang melayani penumpang Desa Megaluh, Desa Dawuan, Desa Begendeng, Desa Tambak

(Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang) yang akan menyeberang ke Desa Gembang Bunder (Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang) dan Desa Munung (Kecamatan Jati Kalen, Kabupaten Nganjuk). Tukang *tambang* melayani penumpang dari dan ke Desa Ngloram, Blora, Jawa Tengah ke Desa Nogong, Bojonegoro, Jawa Timur.



Foto 6. Perahu yang melayani penumpang Desa Ngloram, Blora, Jawa Tengah dan Desa Nogong, Bojonegoro, Jawa Timur

Pengrajin tembikar juga sering dijadikan objek studi etnoarkeologi. Salah satu contoh adalah studi etnografi yang dilakukan di Desa Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Jombang. Pembuat tembikar secara turun temurun adalah perempuan, sementara laki-laki membantu untuk mengambil tanah dan membakar tembikar yang sudah jadi. Setiap perempuan membuat tembikar dengan jenis yang berbeda. Misalnya ada yang khusus membuat anglo atau cobek, tetapi ada juga yang membuat wadah seperti *padasan*, pasu, atau gentong. membuat Tembikar yang dihasilkan pada umumnya alat-alat rumah tangga yang dipakai sehari-hari, seperti anglo, cobek, gentong, pasu, *padasan*, pot. Kadang-kadang membuat benda lainnya sesuai dengan pesanan. Menurut keterangan penduduk setempat, sekarang hampir tidak ada anak perempuan yang mau melanjutkan pekerjaan membuat tembikar (Nastiti *et al.* 2011:100).

2.4.2 Perdagangan

Jalur sungai mempunyai peranan yang tidak kecil dalam perdagangan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila dalam

penelitian mengenai perdagangan dilakukan di DAS sungai, seperti yang dilakukan di DAS Bengawan Solo (Jawa Tengah) dan DAS Barumun (Sumatera Utara).

Bengawan Solo yang sampai sekarang masih merupakan urat nadi kehidupan masyarakat. Salah satu tempat *tambangan* dari masa Matarām Kuna yang disebutkan dalam prasasti Tlaṅ adalah Desa Paparahuan yang diidentifikasi dengan daerah di Dusun Jatirejo. Pada masa lalu sangat mungkin sekali sebagai tempat *tambangan* atau dipakai sebagai sarana transportasi dalam perdagangan. Para pedagang yang membawa barang dagangan dari satu desa ke desa yang lain yang terletak berseberangan dapat memakai jasa *tambangan*. Selain untuk tempat *tambangan*, Bengawan Solo dipakai sebagai alat transportasi desa-desa yang berada di pinggir sungai. Melihat lebarnya Bengawan Solo dan anak-anak sungai Bengawan Solo ada yang cukup lebar untuk dilayari sangat memungkinkan digunakan sebagai jalur-jalur perdagangan yang mengangkut barang-barang komoditi dari satu tempat ke tempat lain. Meskipun dari hasil pengamatan geologis, tidak semua anak-anak Bengawan Solo dapat dipakai sebagai jalur transportasi atau sebagai tempat *tambangan* seperti Kali Platar, Kali Salak, Kali Aras, dan Kali Walikan. Hal tersebut disebabkan karena sungai tersebut tidak cukup lebar untuk dilayari. Selain lebar sungai yang tidak mendukung, juga banyaknya singkapan-singkapan dan boulder batuan di dasar sungai (Nastiti *et al.* 2008:85).

Hasil survei di wilayah DAS Barumun menunjukkan bahwa keramik di bagian hulu lebih tua (9-13 M.) dengan bagian hilir lebih muda (18-20 M.). Hal ini menarik mengingat semestinya bagian hilir lebih awal dijangkau dalam perdagangan inter-regional mengingat bahwa keramik berasal dari luar Nusantara maka seharusnya ditemukan di bagian hilir sebagai pintu masuk barang-barang komoditi impor. Kronologis situs berserta temuannya

yang lebih tua di wilayah hulu memberikan asumsi bahwa masuknya pengaruh luar bukan masuk dari daerah pantai melalui sungai tetapi melalui jalan darat (Taim 2006).

2.5 Lingkungan

Penelitian mengenai adaptasi manusia terhadap lingkungan dilakukan di antaranya untuk menjawab untuk mengungkapkan keadaan lingkungan vegetasi situs. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Kabupaten Padang Lawas dan Mandailing Natal. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menjawab asumsi bahwa tumbuhan balaka dianggap sebagai tumbuhan yang hanya dapat hidup di halaman percandian Padang Lawas saja. Dari hasil penelitian selain dapat mengidentifikasi lingkungan vegetasi kompleks percandian Padang Lawas seperti lingkungan percandian ini berada dalam hutan hujan tropik dataran rendah dengan tingkat keragaman jenis famili tumbuhan yang tinggi, dan salah satunya ialah famili Euphorbiaceae. Selain itu juga diketahui bahwa pohon balaka (*Phyllanthus emblica*) ternyata tidak hanya tumbuh di Kompleks Percandian Padang Lawas saja seperti yang selama ini dipercayai penduduk sekitar kompleks itu, tetapi juga bisa tumbuh di hutan-hutan tropik dataran rendah di Asia Tenggara. Di Indonesia tumbuhan tersebut tersebar di berbagai daerah meskipun mempunyai nama yang berbeda-beda, seperti *balaka* (Minangkabau), *malaka* (Jawa Barat), *kemloko* (Jawa), *mlakah* (Madura dan Bali), dan *karsinta* (Flores) (Arfian 2009:15-16).

Pohon *balaka* merupakan tumbuhan yang sangat bermanfaat bagi manusia karena semua bagian dari tumbuhan ini, mulai dari akar sampai buah dapat dimanfaatkan sebagai obat. Apakah pohon *balaka* ini telah digunakan sebagai obat oleh masyarakat yang hidup pada masa lalu belum dapat dibuktikan. Tetapi dari hasil penelitian ini, minimal sudah dapat menjawab kepercayaan penduduk setempat

yang menyatakan bahwa pohon ini hanya terdapat di pekarangan-pekarangan candi yang terdapat di kompleks percandian Padang Lawas ternyata tidak benar, karena pohon balaka hidup di daerah lain dengan nama yang berbeda.

3. Pembahasan

Ruang lingkup penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional dan Balai-balai Arkeologi-nya hampir meliputi seluruh aspek yang dapat menunjang berlangsungnya suatu peradaban. Namun demikian, penelitian yang dilakukan lebih cenderung kepada penelitian mengenai agama, baik ditinjau dari latar belakang keagamaan, arsitektur, ragam seni, dan ikonografi.

Dari hasil penelitian dalam beberapa tahun terakhir, beberapa hal mengenai ciri-ciri arsitektur candi-candi periode Jawa Tengah dan Jawa Timur kiranya perlu ditinjau ulang kembali. Demikian juga pada Candi Kedulan yang merupakan candi periode Jawa Tengah, berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa hiasan kala yang terdapat di Candi Kedulan ada yang dengan rahang bawah dan tanpa rahang bawah, raut wajahnya ada yang demonis dan ada yang tidak. Kala dengan rahang bawah juga ditemui di Candi Ijo dan Candi Sojiwan. Pengembangan tata letak candi ditemukan juga pada Candi Ijo. Kompleks Candi Ijo terdiri dari enam kelompok bangunan candi yang semuanya berjumlah 17 buah, pada teras tertinggi terdapat candi utama yang juga mempunyai pola satu candi induk dengan tiga candi perwara. Penempatan candi utama pada teras tertinggi yang biasanya dijumpai pada candi-candi masa Jawa Timur ternyata dijumpai pada Candi Ijo. Akan tetapi mengingat penelitian lebih banyak dilakukan di Jawa Tengah, untuk memperkuat argumen bahwa perbedaan antara candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur harus ditinjau ulang, sebaiknya penelitian tentang candi-candi ini dilakukan juga di Jawa Timur.

Berbeda dengan bangunan-bangunan suci yang diteliti di Jawa Tengah dan Jawa Timur, bangunan suci di Bali yang diteliti lebih banyak ditemukan di sepanjang aliran sungai. Dari hasil penelitian dapat diketahui adanya tinggalan-tinggalan arkeologis baik yang berupa candi maupun pertapaan di sepanjang aliran Sungai Wos tidaklah mengherankan mengingat banyak bangunan-bangunan suci di Bali yang dibangun di atas tebing di pinggir sungai, seperti di sepanjang Sungai Pakerisan (Candi Gunung Kawi, Candi Krobokan, Candi Tegal Linggah, dan Goa Garba) dan Sungai Petanu (Candi Tatiapi dan Goa Gajah). Hal yang serupa dijumpai pula dengan tinggalan arkeologis yang ditemukan di Padang Lawas yang banyak ditemukan di dekat DAS Batang Angkola dan Batang Gadis. Demikian pula candi-candi yang ditemukan di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat banyak ditemukan di DAS Batanghari, seperti Kompleks Percandian Pulau Sawah, Kompleks Percandian Padang Roco, dan Candi Bukik Awang Mangombiak.

Keberadaan bangunan-bangunan suci yang terletak di pinggir sungai sesuai dengan kitab *Mānasāra Śilpāśāstra* yang memuat aturan-aturan pembangunan bangunan suci di India. Dalam kitab itu disebutkan bahwa letak bangunan suci harus berdekatan dengan air karena air dapat dipakai untuk membersihkan, menyucikan, dan menyuburkan (Kramrisch 1946), bahkan menurut *Silpaprakāsa* harus dihindari pembangunan bangunan suci yang tidak berdekatan dengan air (Boner dan Sarma 1966:10).

Beberapa hal yang perlu mendapat catatan dari penelitian arsitektur candi adalah hasil penelitian Candi Simangambat, Padang Lawas, baik dari segi arsitektur maupun ragam hias (kala makara, “gana”, dan “pilar”) dapat diketahui bahwa Candi Simangambat mirip dengan candi-candi di DIY dan Jawa Tengah dibandingkan dengan candi-candi di Padang Lawas lainnya. Tetapi bagaimana hubungan

antara Candi Simangambat dan candi-candi di DIY dan Jawa Tengah belum diketahui. Mungkin untuk mengungkapkan permasalahan ini perlu dihubungkan dengan keadaan politik pada masa itu di Nusantara. Dengan demikian bisa ditarik benang merah antar kedua kerajaan di wilayah itu (Nastiti 2010:121).

Penelitian pemukiman yang telah diteliti oleh Pusat Arkeologi Nasional dan Balai-balai Arkeologi meliputi pemukiman yang berada di pedalaman dan pemukiman yang berada di tepi sungai dan di tepi pantai. Penelitian pemukiman ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat pada masa lalu membuat konsep tata ruang tempat mereka tinggal. Salah satunya adalah penelitian mengenai tata ruang yang diterapkan oleh masyarakat masa lalu adalah Situs Liyangan dan Situs Trowulan. Sampai saat ini, Situs Trowulan merupakan situs pemukiman yang paling besar yang ditemukan pada masa peradaban Hindu-Buddha, yang dimulai dari masa raja Siŋ ḍ ok dari abad ke-10 M. sampai masa Majapahit. Sementara Situs Liyangan merupakan contoh permukiman pada abad ke-10 M. dan mungkin sebelumnya yang paling lengkap yang ditemukan sampai saat ini.

Dari penelitian-penelitian mengenai Kerajaan Majapahit yang dilakukan di Situs Trowulan diharapkan dapat merekonstruksi tata ruang kota Majapahit. Selain itu juga dengan mengadakan penelitian-penelitian lainnya di wilayah pinggiran Majapahit, diharapkan dapat pula menggambarkan tata ruang yang ada di wilayah negara bagian⁶ dan desa pada masa Majapahit. Bagaimanapun Majapahit harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, karena pada dasarnya kota yang merupakan daerah inti yang menjadi pusat pemerintahan tidak dipisahkan dengan wilayah-wilayah penyangga yang berada di sekitarnya. Seperti disebutkan oleh Sjoberg (1965), bahwa pola ruang yang berupa

⁶ Pada masa Majapahit setiap negara bagian dikepalai oleh seorang *bhatara i* yang disingkat menjadi *bhra i* atau *bhre*.

lingkaran telah lama ada. Dalam kota-kota pra-industri, tercermin adanya pola pusat dan pinggiran (*center and periphery*). Puncak kekuasaan berada di tengah ruang kota yang menjadi pengendali dan semakin jauh dari tengah kota semakin rendah kekuasaannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui kerajaan Majapahit yang lebih komprehensif, lebih baik jika penelitian mengenai kerajaan Majapahit tidak hanya di Trowulan, akan tetapi juga wilayah-wilayah lainnya yang masih termasuk wilayah kekuasaan Majapahit, baik yang ada di wilayah pusat maupun di wilayah pinggiran (Nastiti 2010:121-122).

Demikian pula dengan penelitian-penelitian yang dilakukan di Situs Liyangan diharapkan dapat menggambarkan bagaimana tata ruang pada masa Matarām Kuna. Apakah tata ruang di Situs Liyangan ini adalah tata ruang pada tataran *wanua* (desa), *watak*, ataukah kerajaan, masih belum jelas. Baskoro dan Sugeng Riyanto (2008) pada awal penelitiannya menyebutkan bahwa Situs Liyangan adalah sebuah pedusunan masa Matarām Kuna. Akan tetapi, jika melihat temuan-temuan di situs ini, Situs Liyangan bukanlah sebuah dusun, paling tidak adalah tata ruang pada tingkatan *watak*.

Penelitian yang bermuara pada ekonomi dapat dibagi atas mata pencaharian yang dalam hal ini adalah studi etnoarkeologi menghasilkan pengetahuan tentang mata pencaharian penduduk di tepi pantai, yaitu sebagai nelayan dan tukang *tambang*, dan juga pengetahuan mengenai kehidupan pengrajin tembikar. Sebenarnya studi etnoarkeologi ini dapat diperluas dengan mencoba menggali mata pencaharian-mata pencaharian yang disebutkan dalam prasasti seperti pembuat garam atau pembuat ikan asin, dan sebagainya. Dari hasil penelitian di DAS Solo dapat diketahui bahwa tidak semua anak sungai dapat dilayari karena faktor geologis. Dengan demikian tidak semua anak-anak sungai DAS Solo yang dapat dijadikan jalur perdagangan. Tetapi selain jalur transportasi dari pedalaman ke pantai/pesisir

ada juga jalur transportasi yang melintas sungai seperti yang disebutkan dalam prasasti Tlaj (903 M.) dan prasasti Canggal (1358 M.) (Nastiti 2010:122).

Perdagangan merupakan kajian yang menarik untuk diteliti. Tentunya sangat banyak faktor-faktor dari perdagangan ini yang dapat diteliti misalnya dari jenis-jenis komoditi yang berkaitan dengan produksi, jenis-jenis komoditi, distribusi yang erat kaitannya dengan jalur-jalur transportasi. Penelitian di DAS Bengawan Solo memperlihatkan bahwa jalur sungai sangat penting sebagai jalur perdagangan, meskipun tidak semua anak-anak sungai yang mengalir ke pedalaman dapat diarungi. Selain jalur transportasi yang membawa barang-barang komoditi dari pedalaman ke pesisir atau sebaliknya, sungai pun dipakai sebagai alat transportasi penduduk di dua sisi sungai. Perdagangan pun bisa terjadi, setelah pedagang dari desa A pergi ke desa B dengan menyeberangi sungai dan melanjutkannya ke desa-desa lain untuk berdagang (Nastiti 2010:122).

Apabila sudah dapat mengetahui sistem-sistem tersebut maka kita bisa mendapatkan pola perdagangan. Penelitian yang dilakukan di DAS Barumun yang mencari pola perdagangan belum tercapai. Seperti telah disebutkan bahwa untuk mengetahui pola perdagangan memerlukan data yang lebih lengkap mengenai pemukiman-pemukiman, baik yang di sekitar aliran DAS Sungai Barumun atau pemukiman yang berada di pedalaman (*hinterland*). Selain itu juga diperlukan menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan perdagangan yaitu barang-barang komoditi apa saja yang diperdagangkan, apakah barang-barang komoditi itu hasil produksi daerah pantai atau pedalaman, bagaimana sistem distribusi, jalur transportasi yang dipakai apakah memakai jalur darat atau sungai, dan sebagainya. Hasil survei di wilayah DAS Barumun yang menunjukkan bahwa keramik di bagian hulu lebih tua (9-13 M.) dengan bagian hilir lebih muda (18-20 M.), sehingga dapat diasumsikan

bahwa pengaruh luar tidak melalui pantai dan sungai akan tetapi memakai jalur darat (Nastiti 2010:122-123).

Adanya perdagangan yang melalui sungai disebutkan dalam prasasti Kamalagyan. Dalam prasasti disebutkan para saudagar hilir mudik di Sungai Brantas untuk berniaga. Sisa-sisa komoditi dari hasil perdangan dan pertukaran adalah keramik dan tembikar yang ditemukan hampir di seluruh situs penelitian. Selama ini banyak yang menganggap tembikar adalah buatan lokal, akan tetapi dari hasil penelitian di Trowulan ternyata ada juga tembikar impor dari Thailand Cina.

Penelitian lingkungan vegetasi juga penting dilakukan untuk melihat alasan mengapa tanaman di lingkungan situs berubah dari habitatnya. Sebagai contoh adalah hutan hujan tropik dataran rendah yang terdapat di Kabupaten Jombang karena mengalami gangguan manusia yang mengalihfungsikan lahan sebagai areal pemukiman, perladangan, perkebunan, dan persawahan, mengakibatkan terjadinya lingkungan-lingkungan vegetasi baru di dalam lingkungan vegetasi utamanya (lingkungan vegetasi hutan hujan tropik dataran rendah) menjadi lingkungan vegetasi terbuka (Nastiti *et al.* 2012:21-22). Dengan mengadakan penelitian mengenai lingkungan vegetasi di situs-situs arkeologi diharapkan dapat mengetahui tumbuhan-tumbuhan apa saja yang berada di lingkungan situs, alasan mengapa tumbuhan-tumbuhan tertentu yang ditanam sekitar situs, apakah alasannya hanya untuk memperindah candi, untuk obat, ataukah pohon itu dianggap pohon suci, dan lain-lain. Hal yang paling penting dalam penelitian ini adalah apabila dari penelitian ini bisa mengidentifikasi tanaman-tanaman apa saja yang ditanam pada masa lalu.

4. Penutup

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional dan Balai-balai Arkeologi masih bersifat sporadis. Oleh

karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, pada penelitian-penelitian dimasa mendatang perlu dicoba menerapkan model penelitian yang lebih komperhensif dengan memakai skema besar. Dengan demikian hasil-hasil penelitian peradaban masa Hindu-Buddha merupakan isian dari skema besar tersebut.

Seperti diketahui, untuk mencapai tujuan arkeologi, yaitu menyusun sejarah kebudayaan, merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lalu, dan menggambarkan proses budaya (Binford 1972:80-89) merupakan pekerjaan yang tidak pernah selesai karena selama ditemukan data arkeologi yang baru berarti menambah, melengkapi, atau bahkan merubah rekonstruksi sejarah yang sudah ada (Nastiti 2010:123).

Daftar Pustaka

- Ambarawati, Ayu. 2009. "Peradaban Hindu di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat", makalah dalam EHPA di Bali tanggal 2-5 November 2009.
- Arfian. 2009. "Lingkungan Vegetasi Situs Percandian Padang Lawas dan Tumbuhan Balaka", makalah dalam EHPA di Bali tanggal 2-5 November 2009.
- Binford, L. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Boner, Alice dan Sadasiva Rath Sarma. 1966. *Śilprakāsa*. Leiden: E.J. Brill.
- de Casparis, J.G. 1975. *Indonesian Paleography*. Leiden: E.J. Brill.
- Badra, I Wayan. 2009. "Beberapa Tinggalan Arkeologi di Sepanjang Sungai Wos, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar", makalah dalam EHPA di Bali tanggal 2-5 November 2009.

- Bagus, A.A. Gde. 2009. "Komplek Candi Brahma di Situs Wasan Gianyar", makalah dalam EHPA di Bali tanggal 2-5 November 2009.
- Djafar, Hasan. 2010a. *Kompleks Percandian Batujaya. Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Jakarta: Penerbit Kiblat Buku Utama.
- , 2010b. "Prasasti Pasir Awi Lambang Kebuddhaan". Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta – PGRI.
- DT, Baskoro dan Sugeng Riyanto. 2008. "Pedusunan Masa Matarām Kuna di Liyangan Temanggung", www.arkeologijawa.com/index.php?action=publikasi.detail...id=255.
- Eriawati, Yusmaini. 2009. "Sektor Sentonorejo III Situs Trowulan: Pemukiman Para Kaum Elit Kerabat Majapahit (Hasil Penelitian Tahun 2007-2009)", makalah dalam EHPA di Bali tanggal 2-5 November 2009.
- Eriawati Yusmaini *et al.* 2012. "Kawasan Bejjong – Situs Trowulan, Mojokerto. Permukiman Buddhis Pra Majapahit", LPA Pusat Arkeologi Nasional.
- Herwanto, Eko. 2009. "Pulau Maya dan Hubungannya dengan Segitiga Sumatera-Jawa-Kalimantan pada Masa Klasik", makalah dalam EHPA di Bali tanggal 2-5 November 2009.
- Kern, H. 1917. "Het Sanskrit-inscriptie van Tuk Mas (Dakawu res. Kedu; ± 500 A.D.)", *Verspreide Geschriften*, VII. s'Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple*. Calcutta: University of Calcutta.
- Krom, N.J. 1931. *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. Tweede herziene druk. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Lelono, T.M. Hari *et al.* 2009. "Kecenderungan Penelitian Arkeologi Masa Hindu-Buddha di Balai Arkeologi Yogyakarta Tahun 2005-2009", makalah dalam EHPA di Bali tanggal 2-5 November 2009.
- van Lohuizen-de Leeuw, J.E. 1976. "Studies in South Asian Culture", dalam Gösta Liebert *Iconographic Dictionary of the Indian Religion*, Volume V. Leiden; E.J. Brill.
- Moens, J.L. "Was Pūrṇ awarman van Tāruma een Saura", *TBG* 80:78-109.
- Nastiti, Titi Surti *et al.* 2007. "Matarām Kuna sebagai Pusat Peradaban: Suatu Kajian Pemukiman", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- , 2008. "Identifikasi Desa-desa Perdikan dan Jalur Transportasi Bengawan Solo Abad X di DAS Bengawan Solo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- , 2010. "Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara", *Arkeologi Indonesia dalam Lintasan Zaman*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- , 2011. "Pemukiman Masa Matarām Kuna di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- , 2012. "Penelitian Arkeologi Masa Klasik di Kabupaten Jombang". Jakarta-Jombang: Pusat Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang.
- , 2013. "Distribusi Wilayah Kekuasaan Adityawarman Abad 14-15 Masehi di Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat", LPA Puslitbang Arkenas.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed.). 2008. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi Pemutakhiran.
- Riyanto, Sugeng. 2014. "Kampung Kuno Liyangan. Hasil Penelitian Tahap demi Tahap", *Mozaik Kebudayaan Indonesia*. Belum terbit.
- Santiko, Hariani. 1989. "Waprakeswara: Tempat Bersaji Pemeluk Agama Weda?", *Amerta*, No. 11: 1-8.
- Schnitger, F.M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Sjoberg, Gideon. 1965. *The Preindustrial City: Past and Present*. New York: Free Press.

- Siregar, Sondang M. 2009. "Pola Persebaran Situs-situs Hindu/Buddha di Kawasan Danau Ranau", makalah dalam EHPA di Bali tanggal 2-5 November 2009.
- Soedewo, Ery. 2009. "Persebaran Peradaban Hindu-Buddha di Sumatera Bagian Utara. Suatu Tinjauan Arkeolinguistik Jejak Peradaban Hindu-Buddha dalam Kebudayaan Batak", makalah dalam EHPA di Bali tanggal 2-5 November 2009.
- Soekatno, Endang Sri Hardiati *et al.* 2008. "Penelitian Ikonografi Masa Kadiri-Singhasari di Wilayah Kabupaten Kediri dan Malang, Provinsi Jawa Timur", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Soekmono, R. 1994. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Cetakan kesepuluh.
- Suleiman, Satyawati. 1986. "Local Genius pada Masa Klasik", dalam Ayatrohaedi (ed.) *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*:152- 85. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sulistiyarto, Priyatno Hadi *et al.* 2009. "Penelitian dan Pengembangan Bidang Kajian Arkeologi Maritim di Balai Arkeologi Yogyakarta", makalah dalam EHPA di Bali tanggal 2-5 November 2009.
- Susetyo, Sukawati *et al.* "Perkembangan Agama Hindu-Budha di Jawa Tengah Abad Ke 8-10 Masehi. Studi Kasus Candi Kedulan", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- , 2009. "Kala Makara Candi Simangambat. Tinjauan Gaya Seni dan Teknologi", makalah dalam EHPA di Bali tanggal 2-5 November 2009.
- Taim, Eka Asih Putrina *et al.* 2006. "Pola Perdagangan di DAS Barumun, Propinsi Sumatera Utara", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- , 2008. "Permukiman Kompleks Candi Muaro Jambi, Provinsi Jambi", LPA Puslitbang Arkenas.
- , 2009. "Candi Simangambat, Candi Hindu di Sumatera Utara, makalah dalam EHPA di Bali tanggal 2-5 November 2009.



Sumber: Sonny C. Wibisono

Nisan tipe Aceh, ditemukan di Cenrana, Situs perbenteng di dalam kompleks makam, di tepi sungai Cenrana, pelabuhan lama di Teluk Bone, cikal bakal dari Kerajaan Bone